

BAB V

KESIMPULAN

Kajian perkebunan dan gula tebu saka di Nagari Bukik Batabuah, kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang mengolah tebu menjadi industri gula tebu *saka*. Pemilihan pekerjaan ini muncul karena perkebunan tebu dan pengolahan gula tebu *saka* sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sudah turun temurun dilakukan masyarakat. Para petani gula tebu *saka* menggantungkan separuh hidupnya kepada tebu dan membuat pekerjaan ini menjadi pekerjaan utama. Di saat jenis perkebunan lain belum bisa diandalkan, maka perkebunan tebu menjadi tumpuan bagi masyarakat.

Pekerjaan sebagai petani tebu dan pengolah gula tebu *saka* telah menjadi pekerjaan sehari-hari bagi masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Perkebunan tebu dan industri gula tebu *saka* sudah ada jauh sebelum tahun 1975, hal ini kemudian juga terus berkelanjutan sampai tahun 2021. Perkebunan ini bertahan karena teknis budidaya penanaman tebu dianggap mudah tidak bergantung pada musim dan pengolahannya relatif mudah. Tumbuhan tebu tidak membutuhkan perawatan khusus dan tidak memerlukan teknik budidaya yang rumit karena pertumbuhan selanjutnya dilakukan dengan cara stek batang dan tidak membutuhkan penyiangan secara terus menerus, pemupukan dan perairan. Penanaman tebu dimulai dari persiapan lahan, penanaman, proses panen sampai dengan proses pengolahan gula tebu.

Ketergantungan masyarakat terhadap tebu cukup tinggi terutama bagi petani yang mengolah tebu menjadi gula tebu *saka* maupun masyarakat pada umumnya. Keberadaan kilang tebu oleh masyarakat Bukik Batabuah diperlukan, hal ini dapat dilihat dari pola yang dikonsumsi oleh masyarakat, baik untuk makanan dalam acara adat maupun makanan sehari-hari. Kegiatan budidaya tebu dan industri gula tebu *saka* di Nagari Bukik Batabuah dilakukan secara tradisional di pondok kilangan dengan bantuan tenaga kerbau. Petani gula tebu *saka* pada umumnya memiliki pondok kilangan sendiri, akan tetapi ada beberapa petani yang tidak memiliki pondok kilangan dan harus menyewa pondok kilang milik petani lain dengan harga sewa yang sudah disepakati sebelumnya. Hasil dari gula tebu *saka* dipasarkan ke Kabupaten Tanah Datar dan pasar-pasar yang ada di sekitar Kota Bukittinggi. Sejak tahun 2010, sebagian petani mulai menjual langsung hasil produksi gula tebu *saka* ke toke *saka*. Toke-toke tersebut yang mendatangi tiap-tiap rumah petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran.

Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan teknologi yang digunakan petani dalam pengolahan gula tebu *saka*. Sejak tahun 2010, petani mulai menggunakan mesin traktor dan mesin diesel dengan bahan bakar solar. Penggunaan mesin modern ini berpengaruh terhadap jumlah produksi gula tebu *saka* sehingga meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan inilah yang kemudian membawa pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Bukik Batabuah, mulai dari pembangunan dan perbaikan rumah, meningkatnya jumlah anak nagari yang memperoleh pendidikan hingga Perguruan Tinggi, serta meningkatnya sarana dan prasarana transportasi yang dapat

menunjang perekonomian masyarakat Nagari Bukik Batabuah. Meskipun demikian, pada tahun 2019 hingga 2021, terjadi penurunan pendapatan petani tebu akibat merebaknya pandemi *Covid-19* dan diberlakukannya peraturan *Lockdown*. Fenomena ini berdampak pada seluruh sektor perekonomian termasuk pendapatan petani gula tebu *saka* Nagari Bukik Batabuah. Rendahnya permintaan akibat dari terbatasnya mobilitas masyarakat menjadikan permintaan gula tebu *saka* merosot hingga membuat petani mengalami penurunan pendapatan. Oleh karena itu diharapkan peran pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan dan mendukung perkebunan tebu dan industri gula tebu *saka* ini dikarenakan industri ini merupakan penggerak ekonomi utama masyarakat Nagari Bukik Batabuah.

